

HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI RSUP H. ADAM MALIK MEDAN

Friska Br Sembiring, Rotua Elvina Pakpahan, Lili Suryani Tumanggor, Epy Karniat Gustin Laiya
Program Studi Ners, STIKes Santa Elisabeth Medan
E-mail : epykarniatlaiya@gmail.com

Abstract

Chronic kidney failure is a disease in which the function of the kidneys decreases so that they are unable to work in terms of filtering and disposing of the body's electrolytes. This condition causes patients with chronic kidney failure to undergo hemodialysis therapy which is carried out 2-3 times a week for a lifetime. This study aims to determine the relationship between the length of time undergoing hemodialysis and the quality of life of chronic kidney failure patients at H. Adam Malik General Hospital Medan 2023. This study uses a correlational design with a cross sectional approach. The population of this study are 376 people. The sampling technique used is purposive sampling, which total 79 samples. The instrument used is the Kidney Disease Quality of Life Questionnaire Short Form 36 (KDQOL-SF36). The results showed that most of the respondents underwent hemodialysis < 1 year as many as 36 people (45.6%), and most of them have a high quality of life as many as 46 people (58.2%). The results of statistical tests using the chi-square test obtained $p\text{-value} = 0.103$ ($p > 0.05$). Based on the result of the study, it can be concluded that there is no relationship between the length of time undergoing hemodialysis and quality of life of chronic kidney failure patients at H. Adam Malik General Hospital Medan in 2023. Suggestions from this study are that patients can carry out hemodialysis therapy regularly in order to achieve a good quality of life.

Keywords: Length of Undergoing Hemodialysis, Quality of Life, Chronic Kidney Failure

Abstrak

Gagal ginjal kronis adalah penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga tidak mampu bekerja dalam hal penyaringan dan pembuangan elektrolit tubuh. Kondisi tersebut menyebabkan penderita gagal ginjal kronis harus menjalani terapi hemodialisa yang dilakukan 2-3 kali seminggu untuk seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 376 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive sampling, yang berjumlah 79 sampel. Instrumen yang digunakan adalah Kuesioner Kidney Disease Quality of Life Short Form 36 (KDQOL-SF36). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisa < 1 tahun sebanyak 36 orang (45,6%), dan sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 46 orang (58,2%). Hasil uji statistik menggunakan chi-square test di peroleh $p\text{-value} = 0,103$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023. Saran dari penelitian ini diharapkan pasien dapat melaksanakan terapi hemodialisa secara teratur agar tercapai kualitas hidup yang baik.

Kata Kunci: Lama Menjalani Hemodialisa, Kualitas Hidup, Gagal Ginjal Kronis.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis adalah penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga tidak mampu bekerja sama sekali dalam hal penyaringan dan pembuangan elektrolit tubuh, tidak mampu menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh, seperti sodium, kalium dalam darah atau tidak mampu dalam memproduksi urin. Penyakit ginjal kronis ini masih merupakan masalah yang serius di dunia kesehatan [1]. Hemodialisa adalah proses terapi pengganti ginjal yang menggunakan membran semipermeabel yang bertindak seperti nefron untuk membuang produk limbah dan memperbaiki ketidak seimbangan cairan dan elektrolit pada pasien gagal ginjal. Terapi hemodialisa mencegah kematian namun terapi ini tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan penyakit dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktivitas metabolik atau endokrin yang dilakukan ginjal. Pasien yang menjalani terapi hemodialisa seumur hidup dilakukan 2-3 kali seminggu selama 3-4 jam per kali terapi [2].

Menurut laporan *United State Renal Disease Data System (USRDS)* di Amerika Serikat, prevalensi gagal ginjal kronis meningkat 20-25% setiap tahun. Menurut *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet (2017)*, di Amerika Serikat angka kejadian gagal ginjal kronis diperkirakan mencapai 15% atau 30 juta orang dan tercatat sebanyak 200.000 orang di Amerika Serikat menjalani terapi pengganti ginjal dengan hemodialisa [3]. Menurut [4], angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan diagnosa medis pada individu berusia ≥ 15 tahun adalah meningkat dari 2,0% menjadi 3,8% atau 713.783 orang. Kalimantan Utara memiliki jumlah penderita penyakit ginjal kronis tertinggi di Indonesia sebesar 0,64%, diikuti oleh Maluku Utara sebesar 0,56% dan Sulawesi Utara sebesar 0,53%. Di Sumatera Utara, jumlah penderita penyakit ginjal kronis sebesar 0,33% atau 45.792 orang. Laporan dari *Indonesia Renal Registry* menunjukkan angka prevalensi pasien baru dan pasien penyakit ginjal kronis dengan aktif terapi hemodialisa sejak tahun 2016 hingga 2018 terus meningkat. sedangkan Sumatera Utara menempati urutan kelima terbesar dengan

jumlah pasien baru sebanyak 4.076 orang [5]. Melalui survei awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data pasien gagal ginjal kronis tahun 2021 sebanyak 181 orang rawat inap dan 392 orang rawat jalan, sedangkan di tahun 2022 sebanyak 299 orang rawat inap, dan 154 orang rawat jalan. Jumlah pasien yang menjalani hemodialisa tahun 2021 sebanyak 301 orang, sedangkan di tahun 2022 sebanyak 376 orang (Rekam Medis RSUP H. Adam Malik Medan 2023).

Menurut penelitian [6], hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUD Merauke, mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan *p-value* 0,002 ($< 0,05$). Menurut penelitian yang dilakukan oleh [7], hubungan lama menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis di ruang hemodialisa Rumah Sakit Dr. Sitanala Tangerang, mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis dengan hasil uji statistik $p= 0,060$ ($p>0,05$).

Lama hemodialisa berperan penting dalam mempengaruhi kualitas hidup. Menurut *British Journal of Health Psychology* menyebutkan bahwa pasien gagal ginjal yang baru mulai dialisis mempunyai pemahaman penyakit yang rendah, pasien yang menjalani dialisis dengan jumlah waktu lama memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang baru mulai dialisis. Lama hemodialisa dilaksanakan tiga kali empat jam dalam seminggu. Panduan hemodialisa dari Inggris menyatakan bahwa hemodialisa minimal dilakukan tiga kali dalam seminggu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hemodialisa yang dilakukan semakin sering, setiap hari lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien menjadi lebih baik [8]. Kualitas hidup pasien harus menjadi perhatian utama bagi tenaga kesehatan karena dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu tindakan/intervensi yang tepat bagi pasien. Di harapkan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan promosi kesehatan agar dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang

menjalani terapi hemodialisa. Dan dukungan keluarga juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik Medan tahun 2023 sebanyak 376 orang. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan peneliti adalah *Purposive sampling*, dimana jumlah sampel yang digunakan sebanyak 79 orang. Instrumen yang di gunakan pada variabel independen adalah kuesioner (lembar ceklis), sedangkan pada variabel dependen adalah Kuesioner *Kidney Disease Quality of Life Short Form 36 (KDQOL-SF36)*. Analisa data bivariat yang digunakan adalah *Uji Chi Square*, yaitu uji statistik non-parametrik yang paling banyak digunakan dalam penelitian bidang kesehatan masyarakat, karena uji ini memiliki kemampuan membandingkan dua kelompok atau lebih pada data-data yang telah dikategorisasikan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan) di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Karakteristik	f	%
Usia		
15 – 24 tahun	7	8,9
25 – 34 tahun	10	12,7
35 – 44 tahun	21	26,6
45 – 54 tahun	19	24,1
55 – 64 tahun	22	27,8
Total	79	100

Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	59,5
Perempuan	32	40,5
Total	79	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	1,3
SD	8	10,1
SMP	11	13,9
SMA/SMK	32	40,5
Perguruan Tinggi	27	34,2
Total	79	100
Pekerjaan		
ASN	11	13,9
Pegawai Swasta	7	8,9
Wiraswasta	28	35,4
Petani	17	21,5
Dll	16	20,3
Total	79	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berada pada kelompok usia 55 – 64 tahun yaitu sebanyak 22 orang (27,8%), dan usia responden sebagian kecil berada pada kelompok usia 15 – 24 tahun sebanyak 7 orang (8,9%). Berdasarkan data jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (59,5%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (40,5%). Berdasarkan data pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 32 orang (40,5%), dan responden yang tidak sekolah sebanyak 1 orang (1,3%). Berdasarkan data pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 28 orang (35,4%), dan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 7 orang (8,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Lama Menjalani Hemodialisa	f	%
< 1 tahun	36	45,6
2-3 tahun	11	12,7
>3 tahun	32	41,8
Total	79	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisa < 1 tahun sebanyak 36 orang (45,6%), responden yang menjalani hemodialisa > 3 tahun sebanyak 32 orang (41,8%), dan sebagian kecil responden yang menjalani hemodialisa 2 – 3 tahun sebanyak 11 orang (12,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Kualitas Hidup	f	%
Tinggi	46	58,2
Rendah	33	41,8
Total	79	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebagian besar memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 46 orang (58,2%), dan kualitas hidup rendah sebanyak 33 orang (41,8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Domain Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Domain Kualitas Hidup	f	%
Fungsi Fisik		
Tinggi	47	59,5
Rendah	32	40,5
Total	79	100
Peranan Fisik		
Tinggi	11	13,9
Rendah	68	86,1
Total	79	100
Peranan Emosi		
Tinggi	23	29,1
Rendah	56	70,9
Total	79	100
Energi		
Tinggi	70	88,6
Rendah	9	11,4
Total	79	100

Kesehatan Jiwa		
Tinggi	64	81,0
Rendah	15	19,0
Total	79	100
Fungsi Sosial		
Tinggi	44	55,7
Rendah	35	44,3
Total	79	100
Rasa Nyeri		
Tinggi	48	60,8
Rendah	31	39,2
Total	79	100
Kesehatan Umum		
Tinggi	58	73,4
Rendah	21	26,6
Total	79	100

Berdasarkan tabel 4 di atas terdapat 8 domain kualitas hidup, berdasarkan data yang di peroleh bahwa dari 79 responden sebagian besar memiliki fungsi fisik dengan kategori tinggi sebanyak 47 orang (59,5%), dan kategori rendah sebanyak 32 orang (40,5%). Peranan fisik dengan kategori tinggi sebanyak 11 orang (13,9%), dan kategori rendah sebanyak 68 orang (86,1%). Peranan emosi dengan kategori tinggi sebanyak 23 orang (29,1%), dan kategori rendah sebanyak 56 orang (70,9%). Energi dengan kategori tinggi sebanyak 70 orang (88,6%), dan kategori rendah sebanyak 9 orang (11,4%). Kesehatan jiwa dengan kategori tinggi sebanyak 64 orang (81,0%), dan kategori rendah sebanyak 15 orang (19,0%). Fungsi sosial dengan kategori tinggi sebanyak 44 orang (55,7%), dan kategori rendah sebanyak 35 orang (44,3). Rasa nyeri dengan kategori tinggi sebanyak 48 orang (60,8%), dan kategori rendah sebanyak 31 orang (39,2). Kesehatan umum dengan kategori tinggi sebanyak 58 orang (73,4%), dan kategori rendah sebanyak 21 orang (26,6%).

Tabel 5. Hasil Tabulasi Silang Antara Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang menjalani hemodialisa < 1 tahun dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 17 orang (21,5%), dan kualitas hidup rendah sebanyak 19 orang (24%). Responden yang menjalani hemodialisa 2 – 3 tahun dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 9 orang (11,4%), dan kualitas hidup rendah sebanyak 2 orang (2,5%). Responden yang menjalani hemodialisa > 3 tahun dengan kategori tinggi sebanyak 20 orang (25,3%), dan kualitas hidup rendah sebanyak 12 orang (15,2%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* di peroleh *p-value* = 0,103 ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan. Maka di simpulkan bahwa tidak ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Distribusi Data Demografi Responden Berdasarkan Usia Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik Medan berusia 55-64 tahun yaitu sebanyak 22 orang (27,8%).

Menurut asumsi peneliti, usia sangat mempengaruhi terjadinya penyakit gagal ginjal kronis di karenakan semakin bertambahnya usia manusia maka terjadinya penurunan fungsi organ tubuh termasuk penurunan fungsi ginjal. Usia > 55 tahun kecenderungan terjadi berbagai komplikasi penyakit yang memperberat fungsi ginjal dibandingkan dengan yang berusia dibawah 40 tahun. Penderita gagal ginjal kronis usia muda mempunyai kualitas hidup yang lebih baik, karena kondisi fisik yang lebih baik dibandingkan yang berusia tua. Penderita yang dalam usia produktif merasa terpacu untuk sembuh mengingat usia masih muda dan mempunyai harapan hidup yang lebih tinggi sebagai tulang punggung keluarga, sementara yang usia tua menyerahkan keputusan pada keluarga ataupun anak-anaknya.

Lama Menjalani Hemodialisa	Kualitas Hidup						P-Value
	Tinggi		Rendah		Total		
	n	%	n	%	N	%	
< 1 tahun	17	21,5	19	24,1	36	45,6	0,103
2 – 3 tahun	9	11,4	2	2,5	11	13,9	
> 3 tahun	20	25,3	12	15,2	32	40,5	
Jumlah	46	58,2	33	41,8	79	100	

Hasil penelitian ini di dukung oleh [9]; [10]; [11], menyatakan bahwa sebagian besar responden GGK yang menjalani terapi hemodialisa berada pada kelompok usia pertengahan yaitu 45-60 tahun. Dari hasil wawancara didapatkan hasil bahwa pasien mulai merasa lebih cepat lelah dan mudah sakit pada usia > 45 tahun, pasien merasa sudah tidak mampu melakukan aktifitas berat seperti mengangkat beban berat dan merasa lebih mudah lelah. Terjadi perubahan fungsi ginjal seiring dengan bertambahnya usia sesudah usia 40 tahun terjadi penurunan GFR secara progresif hingga usia 70 tahun kurang lebih sekitar 50% dari normal. Penurunan fungsi ginjal merupakan proses normal setiap bertambahnya usia manusia. Bertambahnya usia menunjukkan penurunan progresif Glomerulo Filtration Rate (GFR) dan Renal Blood Flow (RBF). Penurunan terjadi sekitar 8 ml/menit/1,73m² setiap dekadenya sejak usia 40 tahun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12], menyatakan bahwa umur tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019. Hal ini disebabkan karena suatu penyakit dapat menyerang setiap orang pada semua golongan umur.

Distribusi Data Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP

H. Adam Malik Medan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (59,5%).

Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin laki-laki beresiko mengalami penyakit gagal ginjal kronis. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, pasien yang berjenis kelamin laki-laki cenderung tidak memperhatikan asupan makanan dan minuman yang dikonsumsi, tidak bisa mengontrol makanan saat mengikuti acara sosial, dan jika melakukan pekerjaan berat laki-laki jarang mengonsumsi air putih yang menyebabkan meningkatnya konsentrasi plasma dan menurunnya volume darah dalam tubuh. Sedangkan pada perempuan lebih cenderung memperhatikan kondisi kesehatannya, dengan memperhatikan jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [11]; [10], menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Gaya hidup antara laki-laki dan perempuan dapat menjadi alasan mengapa jenis kelamin merupakan faktor resiko terjadinya CKD. Laki-laki mempunyai risiko 2 kali lebih besar mengalami gagal ginjal kronis dari pada perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih memperhatikan kesehatan dan menjaga pola hidup sehat dibandingkan laki-laki, sehingga laki-laki lebih mudah terkena gagal ginjal kronis dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [1], menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 124 pasien (59,90%). Hal ini dikarenakan perempuan mengalami menopause yang pada kondisi tersebut terjadi perubahan hormonal.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12], menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2019, dimana dari 70 responden yang menjalani hemodialisa terdapat 41 orang (58,5%) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena setiap penyakit menyerang siapa saja baik laki-laki maupun perempuan.

Distribusi Data Demografi Responden Berdasarkan Pendidikan Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik Medan berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 32 orang (40,5%).

Menurut asumsi peneliti, responden yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas sehingga memungkinkan penguasaan diri dalam menghadapi masalah, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan serta dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka cenderung untuk berperilaku positif karena pendidikan yang diperoleh dapat meletakkan dasar-dasar pengertian (pemahaman) dan perilaku dalam diri seseorang.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [10]; [13], menyatakan bahwa sebagian besar pasien berpendidikan SMA/SMK. Pasien yang memiliki pendidikan tinggi dapat menerima kondisinya dan mempunyai pengetahuan yang lebih luas sehingga memungkinkan penguasaan diri dalam menghadapi masalah, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan serta dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat membantu individu tersebut dalam membuat keputusan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12], menyatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani terapi hemodialisa di RSU Royal Prima Medan Tahun 2019. Setiap orang dapat terserang penyakit dari berbagai golongan pendidikan.

Distribusi Data Demografi Responden Berdasarkan Pekerjaan Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik Medan bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 28 orang (35,4%).

Menurut asumsi peneliti, pekerjaan berkaitan erat dengan status ekonomi pasien

dimana sangat berhubungan dengan keadaan finansialnya. Penghasilan yang rendah dapat mempengaruhi kepada kemampuan pasien untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kebutuhan sehari-hari. Di lokasi penelitian pasien yang menjalani hemodialisa mengatakan meskipun biaya pengobatan di tanggung asuransi kesehatan, namun ada beberapa obat yang harus di beli sendiri oleh pasien setiap kali melakukan terapi hemodialisa.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [14]; [1], menyatakan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisa seumur hidup, mengakibatkan perubahan peran, kehilangan pekerjaan dan pendapatan yang merupakan stressor yang dapat menimbulkan depresi, selain itu dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepuasan pasien dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], menyatakan bahwa responden sebagian besar tidak bekerja, yakni sebanyak 20 orang (62,5%). Individu yang harus menjalani HD seringkali merasa khawatir tentang kondisinya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya, biasanya pasien mengalami masalah keuangan dan kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan.

Lama Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUP H. Adam Malik Medan menjalani hemodialisa < 1 tahun sebanyak 36 orang (45,6%).

Menurut asumsi peneliti, setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dialaminya seperti gejala, komplikasi serta terapi yang di jalani seumur hidup. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pasien yang belum lama menjalani hemodialisa memiliki tingkat depresi yang bervariasi dari tidak ada depresi, depresi ringan, depresi sedang bahkan depresi berat. Sebagian besar pasien merasa belum

berterima atas perubahan yang terjadi pada hidupnya, yang dapat mempengaruhi aspek spiritual, psikologis, sosial, keluarga dan seterusnya yang mempengaruhi fisik, kognitif dan emosi responden.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [10]; [15], menyatakan bahwa sebagian besar responden lama menjalani hemodialisa < 12 bulan. Pasien yang belum lama menjalani HD, merasa belum siap untuk menerima dan beradaptasi atas perubahan yang terjadi pada hidupnya dan sebagian besar responden mengatakan bahwa baru mengetahui tentang penyakit ginjal setelah mengalami penurunan kesehatan yang maksimal sehingga harus melakukan terapi hemodialisa. Tetapi sebaliknya semakin lama pasien menjalani HD maka pasien semakin patuh untuk menjalani HD karena biasanya responden telah mencapai tahap menerima ditambah mereka juga kemungkinan banyak mendapatkan pendidikan kesehatan dari perawat dan juga dokter tentang penyakit dan pentingnya melaksanakan HD secara teratur bagi mereka.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [9], menyatakan bahwa lama waktu pasien menjalani terapi hemodialisa terbanyak pada waktu <12 bulan yaitu sebanyak 26 orang (27,7%). Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien seiring berjalanya waktu, pasien sudah mulai terbiasa dengan tindakan HD setelah lebih dari 3 bulan diberikan tindakan dan dapat merasakan manfaat dari tindakan HD serta dampak yang dirasakan jika tidak melakukan tindakan HD.

Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis memiliki kualitas hidup tinggi sebanyak 46 orang (58,2%).

Menurut asumsi peneliti, pasien yang memiliki kualitas hidup tinggi di sebabkan karna sebagian pasien sudah berusaha menerima kondisi dirinya yang menjalani terapi hemodialisa untuk seumur hidup, meskipun terkadang merasa bosan karena sudah terlalu sering terapi setiap minggunya. Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dari jawaban kuesioner bahwa pasien juga

sudah mampu membatasi kegiatan fisik yang dapat memperparah kondisi kesehatannya serta melakukan kegiatan fisik sesuai dengan kemampuannya. Meskipun adanya keterbatasan fisik, hal tersebut tidak mempengaruhi pasien untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [6]; [9], menyatakan bahwa sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup tinggi. Hal ini disebabkan sebagian besar pasien lebih menjaga kesehatan dengan merubah pola dan gaya hidupnya menjadi lebih sehat dengan berolahraga ringan dan menjaga asupan makanan dan minuman yang masuk, serta melakukan olahraga ringan seperti berjalan kaki disekitar komplek atau mengikuti senam. Selain itu pasien juga mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga lebih menguatkan pasien dalam menjalani hidup dan menerima penyakit yang di deritanya dan berserah diri sehingga tidak terlalu berdampak pada fisik dan psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [16], menyatakan bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis, sebagian besar berkategori rendah sebanyak 37 orang (51.4%), hal ini disebabkan sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa mengalami depresi, kecemasan, ketakutan dan merasa hidup tidak berarti karena gagal ginjal kronik merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Sedangkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa pada kategori tinggi dan sedang masih memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh, mengingat dia masih muda mempunyai harapan hidup yang lebih tinggi, sebagai tulang punggung keluarga, sementara yang tua menyerahkan keputusan pada keluarga atau anak-anaknya.

Terdapat 8 domain kualitas hidup pertama, fungsi fisik yang merupakan kemampuan tubuh untuk menyesuaikan fungsi alat-alat tubuhnya dalam batas fisiologi terhadap keadaan lingkungan atau kerja fisik yang cukup efisien tanpa lelah se cara

berlebihan. Dari hasil penelitian domain fungsi fisik responden dalam kategori tinggi sebanyak 47 orang (59,5%). Hal ini di sebabkan karna kebanyakan responden masih bisa melakukan aktivitas fisik yang tidak terlalu berat.

Kedua, Peranan fisik yang merupakan pergerakan anggota tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan. Dari hasil penelitian domain peranan fisik responden dalam kategori rendah sebanyak 68 orang (86,1%). Hal ini di karenakan kebanyakan responden membatasi beberapa macam pekerjaan dan kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan.

Ketiga, Peranan emosi yang merupakan suatu bentuk perasaan berupa reaksi seseorang terhadap suatu keadaan. Dari hasil penelitian domain peranan emosi responden dalam kategori rendah sebanyak 56 orang (70,9%). Hal ini di karenakan kebanyakan responden tidak menyelesaikan pekerjaan dengan teliti dan pekerjaan atau aktivitas tidak selesai seperti yang di inginkan.

Keempat, Energi yang merupakan kekuatan dan daya hidup yang dibutuhkan oleh manusia untuk beraktivitas fisik maupun mental yang bersifat terus-menerus. Dari hasil penelitian domain energi responden dalam kategori tinggi sebanyak 70 orang (88,6%). Hal ini di karenakan kebanyakan responden masih merasa bersemangat, merasa bertenaga, tidak merasa di singkirkan, dan jarang merasa lelah.

Kelima, Kesehatan jiwa yang merupakan keadaan sejahtera dimana individu menyadari potensi yang di milikinya, mampu menanggulangi tekanan hidup normal, bekerja secara produktif, serta mampu memberikan kontribusi bagi lingkungannya. Dari hasil penelitian domain kesehatan jiwa responden dalam kategori tinggi sebanyak 64 orang (81,0%). Hal ini di karenakan kebanyakan responden tidak merasa mudah gugup, merasa berguna dan ada yang menghibur, merasa tenang dan damai, tidak merasa patah semangat.

Keenam, Fungsi sosial yang merupakan proses interaksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar untuk mejalin komunikasi yang baik. Dari hasil penelitian domain fungsi sosial responden dalam kategori tinggi

sebanyak 44 orang (55,7%). Hal ini dikarenakan kebanyakan responden masih berinteraksi dengan orang lain baik keluarga, kerabat, teman, dan sebagian masih mengikuti kegiatan-kegiatan sosial.

Ketujuh, Rasa nyeri yang merupakan bentuk ketidaknyamanan baik sensori maupun emosional yang berhubungan dengan resiko atau aktualnya kerusakan jaringan tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak dan menyebabkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rasa nyeri. Dari hasil penelitian domain rasa nyeri responden dalam kategori tinggi sebanyak 48 orang (60,8%). Responden yang menjalani hemodialisa rata-rata mengeluh nyeri di bagian kepala, perut, punggung, dan kaki namun dalam kategori nyeri ringan.

Kedelapan, Kesehatan umum yang merupakan suatu kondisi fisik, mental dan sosial yang sejahtera secara utuh, atau terbebas dari penyakit atau kelemahan/disabilitas. Dari hasil penelitian domain kesehatan umum responden dalam kategori tinggi sebanyak 58 orang (73,4%). Hal ini dikarenakan kebanyakan responden memiliki harapan kondisi kesehatan mereka semakin membaik, walaupun mereka menjalani terapi hemodialisa untuk seumur hidup.

Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji statistik *chi-square test* di peroleh $p\text{-value} = 0,103$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan.

Menurut asumsi peneliti, bahwa hemodialisa tidak untuk menyembuhkan namun hanya menggantikan fungsi ginjal untuk mengeluarkan toksin metabolisme di dalam tubuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menjalani hemodialisa > 3 tahun memiliki kualitas hidup tinggi dibandingkan dengan pasien yang menjalani hemodialisa < 1 tahun, semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka pasien semakin patuh untuk menjalani hemodialisa. Penderita gagal ginjal kronis yang sudah di tahap akhir

harus menjalani hemodialisa seumur hidup, kualitas hidup seseorang tidak dipengaruhi dari faktor eksternal seperti lama menjalani hemodialisa, hal ini disebabkan karena kualitas hidup merupakan suatu perasaan subjektif yang dimiliki oleh setiap individu, bagaimana cara individu tersebut menerima keadaan dirinya. Adapun beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pola diet yang benar dan sesuai dengan saran yang telah diberikan oleh petugas kesehatan, selain itu pengaruh dukungan keluarga juga yang membuat pasien berada pada coping yang adaptif.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [7]; [17], menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis. Hal ini dapat disebabkan karena kualitas hidup merupakan suatu perasaan subjektif yang dimiliki oleh masing-masing individu dan hal ini tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lama menjalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini di dukung oleh [18]; [19], menyatakan bahwa tidak ada hubungan lama hemodialisa terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Hal ini dikarenakan pasien yang menjalani hemodialisa masih bisa melakukan aktivitas harian seperti biasa dan dari hasil wawancara dengan beberapa responden mengatakan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisa maka pasien akan terbiasa dan mulai menerima keadaan mereka untuk menjalani hemodialisa secara rutin, tidak seperti pada awal mejalani hemodialisa.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya [15], menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan dengan $p\text{-value} = 0,115$ ($p > 0,05$). Hal ini sesuai dengan penyebaran kuesioner kepada pasien dimana rata-rata responden menjawab biasabiasa saja. Lama menjalani hemodialisa tidak harus mempengaruhi kualitas hidup seseorang, bisa saja kualitas hidup seseorang dapat dipengaruhi dari aspek psikologi, spiritual, maupun sosial.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8]; [10], menyatakan bahwa Ada hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Lama menjalani terapi hemodialisa mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup, pasien memiliki kualitas hidup yang semakin baik dari waktu ke waktu jika menjalani hemodialisa secara terus menerus dan secara teratur, namun setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dialaminya seperti gejala, komplikasi serta terapi yang dijalani seumur hidup. Sehingga kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronik juga mengalami perubahan sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk setiap tahapan adaptasi terhadap terapi hemodialisa. Pasien yang bisa menerima kondisinya dengan baik maka dapat memiliki kualitas hidup yang baik pula, karena kualitas hidup terfokus pada penerimaan responden terhadap kondisi yang dirasakannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 79 responden mengenai Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023 maka dapat disimpulkan :

1. Lama menjalani hemodialisa pasien gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023 Sebagian besar menjalani hemodialisa < 1 tahun sebanyak 36 orang (45,6%).
2. Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023 sebagian besar memiliki kualitas tinggi sebanyak 46 orang (58,2%).
3. Tidak ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2023 dengan hasil uji statistik menggunakan *chi-square test* di peroleh *p-value* = 0,103 (*p*>0,05).

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit
Disarankan kepada perawat untuk memberikan edukasi dan dukungan kepada pasien untuk mengurangi stress

dan kecemasan agar dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

2. Bagi Pasien
Disarankan kepada penderita gagal ginjal kronis untuk tetap rutin menjalani terapi hemodialisa serta mematuhi larangan dan anjuran yang diberikan oleh perawat atau dokter, agar kualitas hidup penderita gagal ginjal kronis menjadi lebih baik.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa di institusi pendidikan serta menambah kepustakaan dalam penelitian selanjutnya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mencari hubungan perdomain tentang kualitas hidup dan mencari faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal kronis seperti depresi, dukungan sosial, dan adekuasi hemodialisa.

REFERENSI

1. S. Aryzki, M. N. R. Wanda, Y. Susanto, M. M. A. Saputera, A. M. P. Putra, and Karani, "Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Ulin Banjarmasin Menggunakan Instrumen Eq5d," *J. Ilm. Ibnu Sina*, vol. 4, no. 1, pp. 210–224, 2019.
2. D. S. P. Sagala and S. M. Pasaribu, "Hubungan strategi koping dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisadi rsu imelda medan 1.," *J. Ilm. Keperawatan Imelda*, vol. 4, no. 2, 2018.
3. H. Anasulfalah *et al.*, "Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Moewardi," *J. Heal. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 71–76, 2022, [Online]. Available: <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/av icenna>
4. Riskesdas, "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia," *Kementeri. Kesehat. RI*, vol. 1, no. 1, p. 1, 2018, [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab->

- kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html
5. IRR, "Report Of Indonesian renal registry," *Indones. Ren. Regist.*, pp. 14–15, 2018.
 6. A. H. Kusuma, "Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rsud Merauke," *J. Ilm. Obs.*, vol. 14 NO.4, 2022, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
 7. D. Fitriani, R. D. Pratiwi, R. Saputra, and K. S. Haningrum, "Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr Sitanala Tangerang," *Edu Dharma J.*, vol. 4, no. 1, pp. 70–78, 2020, [Online]. Available: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>
 8. S. P. Sari, R. AZ, and Maulani, "Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi," *J. Ilm. Ners Indones.*, vol. 3, no. November 2022, 2022, [Online]. Available: <https://www.onlinejournal.unja.ac.id/JINI%0AHubungan>
 9. A. S. Siwi and A. A. Budiman, "Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi," vol. 09, 2021.
 10. S. Devi and S. Rahman, "Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida," *J. Ilm. Kohesi*, vol. 4, no. 1, pp. 61–67, 2022, [Online]. Available: <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/328/330>
 11. S. Aisara, S. Azmi, and M. Yanni, "Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 7, no. 1, pp. 42–50, 2018.
 12. Y. Sarastika, Kisan, O. Mendrofa, and J. V. Siahaan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik (Ggk) Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rsu Royal Prima Medan," *J. Ris. Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, vol. 4, no. 1, pp. 53–60, 2019.
 13. Idarahyuni, L. S. Erna, and E. Haryanto, "Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (Ggk) Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Unit Hemodialisa Rsau Dr . M . Salamun Bandung," *J. Kesehat. Aeromedika*, pp. 17–23, 2019.
 14. S. Zakaria, S. Fauzan, and I. Budiharto, "Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialiserhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Yarsi Pontianak," 2019.
 15. E. Sinuraya and Lismayanur, "Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan," *J. Online Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, 2019.
 16. P. Wahyuni, S. Miro, and E. Kurniawan, "Artikel Penelitian Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus," *J. Kesehat. Andalas*, vol. 7, no. 4, pp. 480–485, 2018.
 17. Isnaeni and A. Berkah, "Hubungan Lama Menjalani Tetapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik," *J. Antara Keperawatan*, pp. 1–11, 2020.
 18. A. W. Kurniawan and J. Koesrini, "Hubungan Kadar Ureum, Hemoglobin dan Lama Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Penderita PGK," *J. Ners dan Kebidanan*, vol. 6, pp. 292–299, 2019, doi: 10.26699/jnk.V6i3.ART.p292-299.
 19. A. Rantepadang, "Kadar Hemoglobin Dan Lama Hemodialisa Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa," vol. 4, no. 1, pp. 36–41, 2022.